

Determinan Permintaan Uang (M2) di Indonesia Periode 2009Q1-2019Q4

Sunarti

Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

nartie453@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (kurs), suku bunga domestik (BI rate) dan suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan deret waktu (time series) dari tahun 2009Q1-2019Q4 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Dalam kurun waktu 2009Q1-2019Q4 secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan uang (M2) di Indonesia dipengaruhi positif dan signifikan oleh variabel Produk Domestik Bruto dan nilai tukar. BI rate sebagai variabel suku bunga domestik memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang (M2) dan LIBOR sebagai suku bunga internasional memiliki hubungan negatif terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.

Kata kunci: Permintaan Uang (M2), Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, BI Rate dan LIBOR

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Gross Domestic Product, exchange rate, domestic interest rates (BI rate) and international interest rates (LIBOR) on money demand (M2) in Indonesia. The type of data used is secondary data from 2009Q1 to 2019Q4 by using multiple linear regression method. Generally, in 2009Q1 to 2019Q4 the results of this research indicate that money demand (M2) in Indonesia is influenced positively and significantly by Gross Domestic Product and exchange rate. BI rate as variable of domestic interest rates has a negative and not significant relationship to money demand (M2) and LIBOR as variable of international interest rates has a negative and significant relationship to money demand (M2) in Indonesia.

Keywords: Money Demand (M2), Gross Domestic Product, Exchange Rate, BI Rate and LIBOR

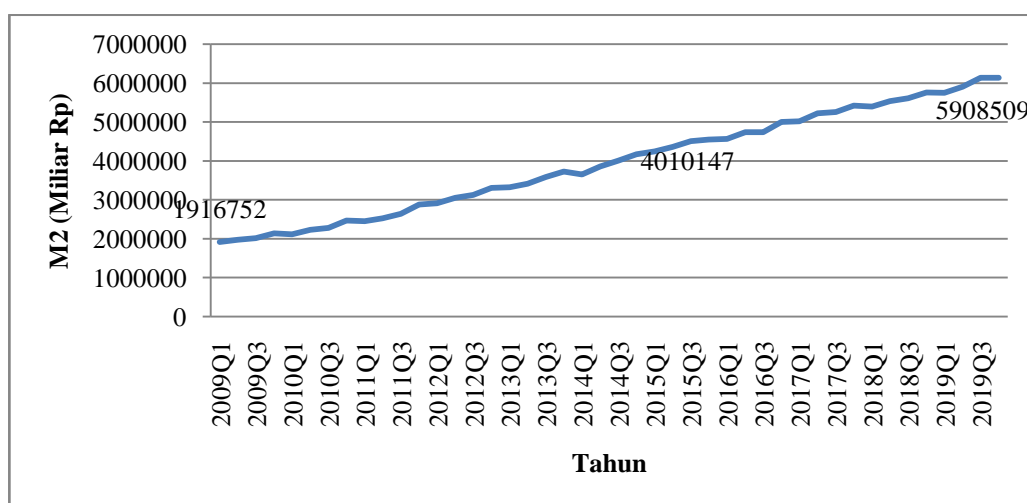
PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi tidak pernah terlepas dari keberadaan uang sebagai alat transaksi. Sebagai alat transaksi, uang mempunyai nilai yang dapat mengukur harga suatu barang atau jasa. Kehadiran uang sudah menyatu dalam seluruh kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga uang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kehidupan masyarakat. Bagi perekonomian, uang bagaikan darah dalam tubuh manusia. Dimana jika darah tersebut terhambat alirannya akan menghambat sistem organ dalam tubuh. Layaknya darah dalam tubuh, keberadaan uang di dalam perekonomian sangat mempengaruhi laju sistem perekonomian. Jenis uang yang beredar di masyarakat meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Kenaikan dan penurunan jumlah uang yang beredar sering terjadi dalam perkembangan perekonomian.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter untuk mengatur permintaan uang menjadi bahasan yang penting. Terdapat banyak teori yang membahas mengenai permintaan uang. Menurut sudut pandang ekonomi klasik, uang tidak berpengaruh terhadap sektor riil, tidak berpengaruh terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja, atau pendapatan nasional (Nopirin, 2007). Pada awalnya, teori ini tidak mendeskripsikan mengenai alasan masyarakat menyimpan uang. Namun, lebih menjelaskan mengenai peranan uang. Teori lain dari paham klasik, yakni teori Irving Fisher memperlihatkan hubungan jumlah uang, perputaran uang, harga dan volume uang. Sementara itu, dari teori Marshall hanya mendeskripsikan hubungan nilai nominal uang, pendapatan, harga dan proporsi permintaan uang. Di lain pihak, terdapat teori Keynes yang berbeda paham dengan teori klasik. Ada tiga motif permintaan uang menurut Keynes, yakni motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Yang pertama, Keynes mengatakan bahwa untuk tujuan transaksi, pendapatan mempunyai pengaruh terhadap permintaan uang (Nopirin, 2007). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula keinginan terhadap uang kas untuk

tujuan transaksi. Masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih tinggi akan melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai pendapatan lebih rendah. Yang kedua, Keynes mengatakan bahwa pendapatan mempengaruhi permintaan uang untuk motif berjaga-jaga. Hal ini dimaksudkan bahwa jika seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka orang tersebut akan mendapatkan kesempatan-kesempatan yang lebih baik, akan tetapi juga dengan resiko yang lebih tinggi. Ketiga, Keynes menyatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan spekulasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (Nopirin, 2007).

Teori kuantitas sederhana berasumsi bahwa dorongan seseorang untuk memegang uang adalah untuk keperluan transaksi. Menurut Jansen (2002), teori ini berdasarkan equation of exchange yakni identitas yang menghubungkan antara pengeluaran secara agregat dengan persediaan uang. Sementara itu, Dalam teori permintaan uang, Keynes menyatakan bahwa terdapat 3 motif tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa jumlah transaksi yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. (Nopirin:1992).



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Grafik 1.1 Perkembangan M2 di Indonesia Periode 2009Q1 – 2019Q4

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan M2 selama periode 2009 triwulan I hingga 2019 triwulan IV terus mengalami peningkatan. Dimulai dari triwulan pertama tahun 2009, M2 menunjukkan angka sebesar 1916752 miliar. Kemudian selama bertambahnya tahun, jumlah M2 semakin meningkat tak terkecuali pada triwulan I hingga triwulan 11 2014. Fenomena pesta demokrasi dalam pemilihan presiden di bulan April 2014 tidak menghambat pertumbuhan M2. Tercatat setelah terlaksananya pemilihan presiden, jumlah M2 tetap mengalami peningkatan yakni menjadi 4010147 miliar. Setelah 5 tahun berlalu, tahun politik kembali menjadi tahun yang penting di Indonesia. Memasuki periode pemilihan presiden di tahun 2019, jumlah M2 menyentuh angka sebesar Rp5908509 miliar pada separuh tahun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan permintaan uang di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 4 faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap permintaan uang tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: PDB, nilai tukar, BI rate dan LIBOR. PDB merupakan variabel yang mewakili pendapatan. Meningkatnya kekayaan masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan yang didapatkan masyarakat oleh karena jumlah produksi barang dan jasa yang dilakukan selama periode satu tahun. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan kenaikan pendapatan yang dimiliki. Variabel berikutnya adalah nilai tukar. Menurut Bank Indonesia, nilai tukar mata uang atau yang biasa disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar rupiah (Rp) terhadap dolar Amerika Serikat (USD), berarti harga satu dolar Amerika Serikat (1 USD) dalam rupiah (Rp) atau dapat didefinisikan sebaliknya, yaitu harga satu rupiah (Rp 1) dalam dolar Amerika Serikat (USD). Sementara itu variabel suku bunga dalam penelitian ini adalah BI rate dan LIBOR. Menurut Bank Indonesia, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter Indonesia dan suku

bunga ini dimumkan kepada publik. BI rate merupakan suku bunga yang ditetapkan pada setiap bulan dalam rapat anggota dewan gubernur yang didasarkan dengan pertimbangan kondisi perekonomian di dalam maupun luar negeri secara keseluruhan. Selanjutnya, LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) adalah suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan yang diterapkan antarbank di negara yang berbeda. Suku bunga LIBOR ditawarkan oleh bank-bank besar London yang digunakan untuk pemberian pinjaman kepada bank-bank lain. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang paling terkenal dan diterima di dunia. LIBOR didasarkan pada lima mata uang dunia, yakni dolar Amerika Serikat, Euro, Poundsterling, Yen Jepang dan Franc Swiss. Jangka waktu pinjaman yang ditawarkan mulai dari sehari hingga setahun. Terdapat 7 tenor pemberian pinjamannya, yaitu *overnight*, 1 minggu, 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis berfokus pada pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, tingkat suku bunga domestik (BI rate) dan tingkat suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang di Indonesia periode 2009Q1-2019Q4. Metode yang digunakan yaitu dengan metode regresi linear berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan aplikasi Eviews 7.0. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian, yang berarti peneliti memperoleh data penelitian dari pihak lain yaitu dengan melakukan pencatatan laporan studi pustaka. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi satu variabel dependen yaitu permintaan uang (M2) dan beberapa variabel independen yaitu PDB, nilai tukar, tingkat suku bunga domestik (BI rate) dan tingkat suku bunga internasional (LIBOR). Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk kuartalan dari 2009Q1 sampai dengan 2019Q4. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengambilan data kuantitatif

variabel yang diteliti dalam bentuk data kuartalan (3 bulanan, dalam satu tahun sejumlah 4 data). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data *time series* dari 2009Q1-2019Q4 dengan jumlah 44 sampel data kuartalan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dari literatur Bank Indonesia dalam buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diperoleh data permintaan uang M2, nilai tukar, tingkat suku bunga domestik (BI rate) dan suku bunga internasional (LIBOR). Sementara itu, data PDB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tidak adanya korelasi diantara variabel bebas menunjukkan model regresi itu baik dan ideal. Untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi dilakukan dengan uji multikolinieritas. Dengan melihat nilai koefisien korelasi berpasangan diantara dua regresor dapat mendeteksi adanya multikolinearitas. Tidak adanya multikolinieritas dapat dilihat dari koefisien korelasi yang mempunyai nilai kurang dari 0,8. Nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) juga dapat mendeteksi multikolinieritas. Jika nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka terbebas bebas dari masalah multikolinieritas (Ghozali, 2009).

Uji Heteroskedastisitas

Jika kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya maka Kn mendeteksi heteroskedastisitas (Sidik dan Saludin: 2009). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan uji White Heteroscedasticity dapat mendeteksi adanya

heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu maka dilakukan uji autokorelasi. Penelitian yang baik juga harus terbebas dari masalah autokorelasi. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dilakukan dalam penelitian. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih dari 0,05.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data merupakan pengujian distribusi data normal (Santosa dan Ashari, 2005). Pengujian ini dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya data yang dianalisis. Model regresi yang baik mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal. Jika sebagian besar nilai residual mendekati nilai rata-ratanya, maka dapat dikatakan nilai residual tersebut berdistribusi normal. Jarque-Bera (JB Test) dapat digunakan untuk menguji. Uji JB adalah uji normalitas dengan melihat pada koefisien keruncingan (kurtosis) dan koefisien kemiringan (skewness), yaitu dengan membandingkan statistik Jarque-Bera (JB) dengan nilai χ^2 tabel. Jika nilai $JB \leq \chi^2$ tabel maka nilai residual dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, besaran probabilitas Jarque-Bera juga digunakan untuk menguji normalitas. Winarno (2015), jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> 5\%$ maka data terdistribusi normal. Sementara itu, jika nilai probabilitas $< 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal.

B. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat bantu dalam analisis dalam penelitian ini adalah program Eviews 7.0. Adapun fungsi persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Permintaan Uang (M2)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien PDB

β_2 = Koefisien Kurs

β_3 = Koefisien BI rate

β_4 = Koefisien LIBOR

X_1 = Variabel PDB

X_2 = Variabel Kurs

X_3 = Variabel BI rate

X_4 = Variabel LIBOR

e = Error (variabel pengganggu)

C. Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui determinasi variabel independen secara sebagian terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan melibatkan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$.

- a) Merumuskan Hipotesis Statistik
 - 1) H₀:Variabel independen secara parsial (sebagian) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) H₁:Variabel independen secara parsial (sebagian) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis
 - 1) Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
 - 2) Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui determinasi seluruh variabel independen secara simultan (menyeluruh) terhadap variabel dependen maka dilakukan uji F. Uji kelayakan model merupakan sebutan lain dari uji ini. Uji F dilakukan untuk mendeteksi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak ialah jika nilai probabilitas F hitung $<$ tingkat signifikansi 0,05.

- a) Merumuskan Hipotesis Statistik
 - 1) H₀:Variabel independen secara simultan (keseluruhan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) H₁:Variabel independen secara simultan (keseluruhan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Kriteria Penerimaan atau Penolakan Hipotesis
 - 1) Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
 - 2) Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa banyak kemampuan model dalam menunjukkan variasi variabel dependen dapat dengan melihat nilai adjusted R^2 . Nilai adjusted R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam mendiskripsikan variabel dependen sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(PDB)	0.009430	56191.72	7.317401
LOG(KURS)	0.007765	19078.12	7.371778
BIRATE	8.86E-05	99.17377	2.580953
LIBOR	0.000181	11.58812	2.537892
C	0.665239	18672.47	NA

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil centered VIF seluruh variabel < 10 . Dimana masing-masing variabel, yaitu $\log(\text{PDB}) < 10$ (7.317401), $\log(\text{kurs}) < 10$ (7.371778), BI rate < 10 (2.580953) dan LIBOR < 10 (2.537892). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.336579	Prob. F(14,29)	0.2463
Obs*R-squared	17.25626	Prob. Chi-Square(14)	0.2428

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Pada tabel 5.2, nilai Prob.Chi-Square dari $Obs \cdot R^2$ adalah $0,2428 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya dalam model ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.621518	Prob. F(1,38)	0.1137
Obs*R-squared	2.839549	Prob. Chi-Square(1)	0.092

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Pada tabel 5.3, nilai Prob.Chi-Square dari $Obs \cdot R^2$ adalah $0,092 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya dalam model ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Berra	Probability	Keterangan
2.324887	0.312721	Normal

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,312721 > 5\%$ ($0,05$) yang berarti data terdistribusi normal.

B. Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDB)	1.963978	0.097110	20.22420	0.0000
LOG(KURS)	0.273638	0.088118	3.105365	0.0035
BIRATE	-0.016716	0.009412	-1.776077	0.0835
LIBOR	-0.060344	0.013439	-4.490234	0.0001
C	-15.86010	0.815622	-19.44542	0.0000
R-squared	0.989069	Mean dependent var		15.12799
Adjusted R-	0.987948	S.D. dependent var		0.360647

squared			
S.E. of regression	0.039593	Akaike info criterion	-3.513704
Sum squared resid	0.061135	Schwarz criterion	-3.310955
Log likelihood	82.30148	Hannan-Quinn criter.	-3.438515
F-statistic	882.2110	Durbin-Watson stat	1.458640
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, maka persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LOG}(M2) = -15.86010 + 1.963978\text{LOG}(PDB) + 0.273638 \text{ LOG}(KURS) + (-0.016716)\text{BIRATE} + (-0.060344)\text{LIBOR} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) $\beta_0 = -15.86010$, artinya bahwa apabila PDB, kurs, BI rate dan LIBOR diasumsikan konstan/nol (ceteris paribus), maka nilai permintaan uang M2 akan semakin berkurang atau mengalami penurunan sebesar 15.86010.
- 2) $\beta_1 = \text{LOG}(PDB) = 1.963978$, artinya apabila PDB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2 sebesar 1.963978 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 3) $\beta_2 = \text{LOG}(KURS) = 0.273638$, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1%, maka akan permintaan uang M2 akan ikut naik dengan kenaikan sebesar 0.273638 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 4) $\beta_3 = \text{BIRATE} = -0.016716$, artinya jika terjadi kenaikan BI rate sebesar 1%, maka permintaan uang M2 akan turun sebesar 0.016716 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- $\beta_4 = \text{LIBOR} = -0.060344$, artinya jika suku bunga internasional (LIBOR) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka permintaan uang M2 di Indonesia akan turun sebesar 0.060344. dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

C. Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui determinasi variabel independen secara sebagian terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan melibatkan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$.

1) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel PDB sebesar 0.0000. Dengan nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

2) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel nilai tukar sebesar 0.0035. Dengan nilai probabilitas kurang dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

3) Pengaruh Suku Bunga Domestik (BI Rate) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel BI rate sebesar 0.0835. Dengan nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa BI rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

4) Pengaruh Suku Bunga Internasional (LIBOR) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh probabilitas variabel LIBOR sebesar 0.0001. Dengan nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05), maka dapat dinyatakan bahwa LIBOR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Uji F (Uji Simultan)

Uji kelayakan model merupakan sebutan lain dari uji F. Uji F dilakukan untuk mendeteksi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak ialah jika nilai probabilitas F hitung < tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari f-statistik yaitu 0.000000. Karena probabilitas signifikansi f-statistik < 0,05 (0,000000 < 0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya PDB, nilai tukar (kurs), BI Rate dan LIBOR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M₂.

Koefisien Determinasi (R²)

Seberapa banyak kemampuan model dalam menunjukkan variasi variabel dependen dapat dengan melihat nilai adjusted R². Nilai adjusted R² yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam mendiskripsikan variabel dependen sangat tinggi. Dari uji analisis yang telah dilakukan dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.987948. Hal ini dapat diartikan bahwa 98,79% permintaan uang M₂ dapat dijelaskan oleh PDB, nilai tukar, BI Rate dan LIBOR sedangkan 1,21% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, koefisien determinasi lebih dari 0,05 (0.987948) menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Permintaan Uang M₂

Berdasarkan hasil data regresi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M₂. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel sebesar 1.963978 dengan tingkat signifikansi senilai 0.0000. Koefisien bertanda positif menandakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding

lurus antara PDB dengan permintaan uang. Jika terjadi kenaikan PDB sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2 sebesar 1.963978 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Selain itu, dengan signifikansi yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap M2. Sehingga dalam hal ini, jika terjadi kenaikan PDB, secara signifikan akan turut menaikkan permintaan uang M2.

Hubungan yang ditunjukkan antara PDB dengan permintaan uang M2 ialah telah sesuai dengan teori. Menurut Mankiw (2000), Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha atas dasar harga tetap (konstan) menyatakan nilai produksi secara riil barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu negara dalam periode tertentu serta mengeluarkan bahasan mengenai inflasi melalui perbandingan PDB pada tahun dasar tertentu. Dengan begitu, PDB dapat diasumsikan sebagai pendapatan riil dalam suatu negara. Sebagaimana dalam teori Keynes tentang permintaan uang, ia menyatakan bahwa terdapat 3 motif tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa jumlah transaksi yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. Semakin tinggi PDB dalam suatu negara mengindikasikan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Dengan semakin tingginya pendapatan, maka akan meningkatkan volume transaksi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga kenaikan volume transaksi ini akan mendorong peningkatan permintaan akan uang untuk transaksi tersebut (Nopirin:1992).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang digunakan yaitu permintaan uang M2 secara positif dipengaruhi oleh PDB. Hubungan pengaruh positif antara PDB terhadap permintaan uang M2 juga telah ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Abilawa (2016), Aini, dkk (2016) dan Marlina, dkk (2018). Dalam penelitian mereka dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

permintaan uang M2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDB suatu negara, maka semakin tinggi pula permintaan uang M2.

2. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Dengan koefisien positif sebesar 0.273638 menandakan bahwa kenaikan permintaan uang M2 berbanding lurus dengan kenaikan nilai tukar. Jika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1%, maka akan permintaan uang M2 akan ikut naik dengan kenaikan sebesar 0.273638 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kenaikan nilai tukar ini berarti menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. Karena untuk mendapatkan mata uang asing dalam hal ini dolar Amerika Serikat, dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih tinggi. Kemudian, signifikansi variabel nilai tukar (0.0035) yang bernilai kurang dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari pergerakan nilai tukar tersebut signifikan terhadap permintaan uang M2. Oleh karena hal itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kenaikan nilai tukar akan turut mengakibatkan kenaikan permintaan uang M2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan yaitu nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aini, dkk (2016) dan Abilawa dan Siddiq (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Dengan adanya kenaikan nilai tukar akan meningkatkan permintaan uang di masyarakat. Kenaikan nilai tukar atau dapat dikatakan depresiasi (pelemahan nilai tukar) akan meningkatkan harga-harga di masyarakat. Pelemahan nilai tukar ini dapat terjadi karena melemahnya produksi dalam negeri serta semakin banyaknya produksi asing. Minimnya produksi dalam negeri akan mengakibatkan harga naik atau bahkan beralihnya konsumsi masyarakat pada barang asing. Kenaikan harga barang-barang ini selanjutnya mengakibatkan masyarakat membutuhkan

lebih banyak uang untuk melakukan transaksi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tukar, semakin tinggi pula permintaan uang oleh masyarakat untuk transaksi.

3. Pengaruh BI Rate terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa BI rate mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M2. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel sebesar -0.016716 dengan tingkat signifikansi senilai 0.0835 . Koefisien bertanda negatif menandakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara BI rate dengan permintaan uang M2. Jika terjadi kenaikan BI rate sebesar 1% , maka permintaan uang M2 akan turun sebesar 0.016716 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sementara itu, dengan signifikansi yang lebih dari $0,05$ mengindikasikan bahwa BI rate tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap M2. Sehingga dalam hal ini, hubungan pengaruh negatif oleh BI rate terhadap permintaan uang tidak memiliki signifikansi.

Terdapat teori Keynes mengenai motif seseorang memegang uang untuk tujuan spekulasi. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank karena mereka menginginkan penambahan yang tinggi dari bunga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uang akan turun dan masyarakat lebih memilih untuk memegang uang untuk kegiatan transaksi. Sehingga motif seseorang memegang uang untuk spekulasi akan berbanding terbalik dengan motif seseorang dalam memegang uang untuk transaksi. Secara garis besar, jika suku bunga naik, maka permintaan uang untuk tujuan spekulasi akan naik sedangkan motif untuk tujuan transaksi akan turun.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa pengaruh negatif BI rate tidak menunjukkan signifikansi. Dengan kata lain, BI rate tidak berpengaruh pada pergerakan permintaan uang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dengan jelas ditolak. Dalam penelitian sebelumnya, yaitu yang telah dilakukan oleh Saparuddin Mukhtar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Variabel yang tidak menunjukkan signifikansi ini bisa disebabkan oleh adanya motif lain seseorang menyimpan uang di perbankan yang pengaruhnya akan berdampak pada permintaan uang yang dipegang. Motif orang menyimpan uang di bank bukan lagi karena tingginya suku bunga, melainkan karena keamanan yang ditawarkan di bank. Rasa aman yang diterima oleh nasabah akan mendorong kenaikan permintaan uang untuk disimpan. Rasa aman ini meliputi rasa aman dari kemungkinan adanya kejahatan maupun faktor kebencanaan yang tidak terduga seperti kebakaran, banjir, tsunami, dll yang berisiko merenggut harta kekayaan. Dengan kata lain, rasa aman ini akan meningkatkan permintaan uang untuk disimpan di bank (menurunkan jumlah permintaan uang untuk dipegang). Rasa aman yang diterima oleh nasabah ini tidak lain karena dalam perbankan terdapat faktor jaminan yang ditawarkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada perbankan. Seperti yang dilansir dalam website resmi LPS, bahwa salah satu fungsi LPS adalah menjamin simpanan nasabah penyimpan. Simpanan yang dijamin oleh LPS meliputi simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposito dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (lps.go.id). Dengan demikian, masyarakat akan lebih berorientasi pada keamanan dalam menyimpan uang daripada sekedar memperoleh bunga.

Bank Indonesia dalam menentukan suku bunga acuannya berdasarkan kondisi perekonomian. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa BI rate tidak mempengaruhi permintaan uang M2 pada rentang waktu 2009Q1-2019Q4. Hal ini bisa dikatakan bahwa pergerakan BI rate tidak efektif dalam mempengaruhi laju permintaan uang M2 pada periode

tersebut. Kebijakan dalam penentuan BI rate memiliki tujuan untuk mengatur nilai tukar sehingga tercipta tingkat inflasi yang terkendali. Dalam hal ini, stabilitas nilai tukar erat kaitannya dengan peredaran jumlah uang di masyarakat. Tidak efektifnya pengaruh BI rate terhadap permintaan uang dapat terjadi karena kurangnya koordinasi sistem moneter dengan sistem fiskal. Otoritas moneter dan fiskal bersama-sama menjaga kestabilan sektor perekonomian khususnya pada sisi permintaan dan penawaran uang. Berbagai kebijakan tersebut diperkuat oleh koordinasi kebijakan bersama pemerintah, khususnya terkait dari sisi penawaran. Kebijakan pemerintah terutama diarahkan untuk menjaga ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan stabilisasi harga pangan guna mendukung terkendalinya inflasi dengan stabilnya permintaan dan penawaran uang di masyarakat.

Faktor lain kemungkinan menjadi alasan mengapa variabel BI rate sebagai variabel domestik dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang adalah karena adanya fenomena pembayaran gaji karyawan lewat rekening. Sistem ini secara tidak langsung akan mengurangi pengaruh suku bunga dalam mengendalikan jumlah simpanan yang masuk. Hampir seluruh karyawan di Indonesia, dari karyawan swasta sampai pegawai negeri sipil memperoleh gaji lewat rekening perbankan. Para karyawan ini tidak beralasan meletakkan uangnya di bank hanya karena adanya kenaikan bunga. Mereka semata-mata memenuhi suatu keharusan dari masing-masing perusahaan dalam penggajian lewat rekening bank. Sesuai dengan hasil penelitian ini, ditunjukkan sebagian besar orang tidak lagi memandang suku bunga sebagai acuan dalam menyimpan uangnya di bank. Dengan kata lain, suku bunga (BI rate) tidak mempengaruhi jumlah permintaan uang.

4. Pengaruh LIBOR terhadap Permintaan Uang M2

Berdasarkan hasil data regresi, suku bunga LIBOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Dengan koefisien negatif sebesar -0.060344 menandakan bahwa kenaikan permintaan uang M2 berbanding terbalik dengan kenaikan suku bunga

LIBOR. Jika suku bunga internasional (LIBOR) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka permintaan uang M2 di Indonesia akan turun sebesar 0.060344. dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Kemudian, signifikansi variabel LIBOR (0.0001) yang bernilai kurang dari 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari pergerakan LIBOR tersebut signifikan terhadap permintaan uang M2. Oleh karena hal itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kenaikan LIBOR akan menyebabkan penurunan permintaan uang M2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2005) yang menyatakan bahwa bahwa tingkat suku bunga internasional (LIBOR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Naiknya suku bunga luar negeri dalam hal ini LIBOR akan mengakibatkan *capital flight*. Menurut Cuddington (1986) *capital flight* adalah kondisi pelarian modal dari suatu negara ke negara lain baik yang tercatat maupun tidak tercatat yang bertujuan untuk spekulasi maupun didorong karena ketidakstabilan ekonomi dan politik dalam negeri. Tidak seperti halnya air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, modal (dana) akan lari dari suku bunga rendah menuju suku bunga yang lebih tinggi. Lebih tingginya suku bunga luar negeri akan mendorong masyarakat dalam negeri untuk mengalirkan modalnya ke luar negeri untuk mendapatkan imbalan modal yang lebih tinggi. Semakin tinggi suku bunga luar negeri (LIBOR) akan mengurangi jumlah permintaan uang masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga internasional dengan permintaan uang adalah negatif. Jika terjadi kenaikan suku bunga internasional, maka permintaan uang M2 akan turun.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai determinan permintaan uang M2 periode 2009Q1-2019Q4, dengan variabel independen yaitu: Produk Domestik Bruto, nilai

tukar, suku bunga domestik (BI rate) dan suku bunga internasional (LIBOR), maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. PDB dapat diasumsikan sebagai pendapatan riil dalam suatu negara. Pendapatan ini menunjukkan jumlah nilai produksi yang diterima oleh suatu masyarakat dalam negara. Dengan adanya kenaikan pendapatan, maka volume transaksi akan ikut naik. Oleh karena itu, hal tersebut akan mendorong permintaan uang untuk mencukupi kenaikan transaksi tersebut.
2. Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Kenaikan nilai tukar ini berarti menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan (depresiasi). Dengan adanya kenaikan nilai tukar akan meningkatkan permintaan uang di masyarakat. Kenaikan nilai tukar atau dikatakan depresiasi nilai tukar menyebabkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai tukar, semakin tinggi pula permintaan uang oleh masyarakat.
3. Suku bunga domestik (BI rate) tidak berpengaruh terhadap permintaan uang M2. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank karena mereka menginginkan penambahan yang tinggi dari bunga tersebut. Oleh karena itu, jika tingkat suku bunga naik, maka terjadi penurunan keinginan masyarakat dalam memegang uang. Namun, hasil yang tidak signifikan dapat terjadi karena terdapat motif lain seseorang menyimpan uang, yaitu motif keamanan dan keharusan dalam sistem penggajian karyawan. Oleh karena itu, naik turunnya BI rate tidak berpengaruh terhadap perubahan permintaan uang M2.
4. Suku bunga internasional (LIBOR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M2. Lebih tingginya suku bunga luar negeri akan mendorong masyarakat

dalam negeri untuk mengalirkan modalnya ke luar negeri untuk mendapatkan imbalan modal yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi suku bunga luar negeri (LIBOR) akan mengurangi jumlah permintaan uang masyarakat.

B. Saran

- 1) Agar terciptanya kestabilan jumlah uang beredar, pemerintah sebaiknya memperhatikan berbagai sektor yang mempengaruhinya, baik di sektor moneter maupun sektor fiskal.
- 2) Pengaruh nilai tukar dalam perekonomian menjadi salah satu hal penting yang sebaiknya dijadikan prioritas dalam mengatur kebijakan. Pelemahan nilai tukar mampu menyebabkan krisis global. Oleh karena itu, nilai tukar sebaiknya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan sektor yang berkaitan.
- 3) Suku bunga merupakan instrumen utama dalam pengendalian sektor moneter. Suku bunga internasional juga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengendalikan sektor moneter Indonesia. Sehingga hal ini perlu dijadikan perhatian khusus bagi Indonesia. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi berbagai sektor, seperti tabungan, investasi dan jumlah uang beredar. Walaupun suku bunga merupakan instrumen moneter, akan tetapi efek kebijakan dari perubahan suku bunga tersebut akan berdampak menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilawa, M. S., & Siddiq, R. (2016). Determinan Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 54-68.
- Achsani, N. A. (2010). Stability of Money demand in and Emerging Market Economy: An Error Corection and ARDL Model for Indonesia. *Research Journal of International Studies Vol 13*, 9.
- Aini, Halia Butra dkk. 2016. Analisis Permintaan Uang Riil di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 4 No. 1*.
- Basuki, A. T, dan Prawoto, N. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*. Edisi pertama cetakan kedua. Yogyakarta: Danisa Media.

- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic Data Processing*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Basuki, Agus Tri. 2017. *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hasoloan, J. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Cetakan Pertama.
- Iftekhar, U., Mamoon, D., & Hassan, M. S. 2016. Revisiting Determinants Of Money Demand Function In Pakistan. *Journal Of Economics Bibliography*, 3(4), 560-569.
- Iftekhar, U., Mamoon, D., & Hassan, M. S. 2017. How Government Policy and Demographics affect Money Demand Function in Bangladesh. *Turkish Economic Review Volume 4 Issue 1*.
- Jindal, Sakshi. 2016. Factors Affecting Demand for Money : An Empirical Study Based on Time Series Analysis. *International Research Journal of Engineering and Technology Vol. 03 Issue :06*.
- Kristianto, Aloysius Hari. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Permintaan Uang Berdasarkan Teori Keynes. *MSDJ Vol. 1 No. 1. March 2016, Brno, Czech Republic*

SKRIPSI

DETERMINAN PERMINATAAN UANG (M2) DI INDONESIA PERIODE
2009Q1-2019Q4

*DETERMINANTS OF MONEY DEMAND (M2) IN INDONESIA IN 2009Q1-
2019Q4*



Telah disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Lilies Setiartiti, S.E., M.Si.

NIK. 19670201199105143009

Tanggal 13 Maret 2020

SKRIPSI

DETERMINAN PERMINATAAN UANG (M2) DI INDONESIA PERIODE
2009Q1-2019Q4

DETERMINANTS OF MONEY DEMAND (M2) IN INDONESIA IN 2009Q1-
2019Q4

Diajukan oleh

SUNARTI

20160430258


Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji Program
Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Tanggal 13 Maret 2020

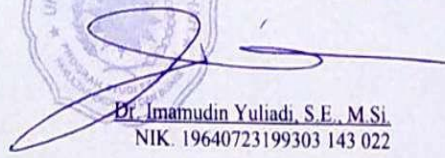
Yang terdiri dari


Dr. Lilies Setiartiti, S.E., M.Si.
Ketua Tim Penguji


Dimas Bagus Wiranatakusuma, S.E., M.Ec., Ph.D.
Anggota Tim Penguji


Ahmad Ma'ruf, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Kaprosdi Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si.
NIK. 19640723199303 143 022